

Sistem Kedefinitan Bahasa Indonesia

B.R. Suryo Baskoro

1. Pengantar

Secara semantis, nomina atau NP¹ didefinisikan sebagai kata yang mengacu pada manusia, binatang, dan konsep atau pengertian (Moeliono, 1988: 152). Definisi itu sebenarnya baru mengacu pada isinya. Adapun secara semantis-pragmatis, yakni mengenai bagaimana isi itu disampaikan, NP dapat memiliki kandungan (*packaging*) bermacam-macam yang menentukan status NP itu. Status-status referen itu adalah (status) lama/baru, sebagai fokus kontras, status definit/takdefinit, sebagai subjek kalimat, topik kalimat, dan status sebagai sudut pandang (Chafe, 1976: 28). Status definit/takdefinit NP yang dibahas dalam tulisan ini memiliki hubungan yang erat dengan status lama/baru: NP (yang mengandung informasi) lama senantiasa definit, meskipun yang (mengandung informasi) baru tidak selamanya tak definit.

Di dalam bahasa-bahasa yang mengenal artikel, misalnya bahasa Inggris (blng) dan bahasa Prancis (bP), NP cenderung didahului oleh artikel, baik yang definit (*definite article*) maupun yang tak definit (*indefinite article*) (meskipun NP generik dan jamak blng cenderung ditampilkan dalam bentuk jamak tanpa artikel, misalnya "Books are important"). Bahasa Indonesia (bl) mengenal pula kata sandang (*si, sang, hang, dang*), namun perilakunya tidak sama dengan artikel dalam blng dan bP, di samping pemakaiannya yang semakin tidak efektif atau demi tujuan pengayaan bahasa:

- (01) Menurut pengakuan *sang murid* kepada polisi, ia melakukan pembunuhan itu karena dimarahi

sang guru akibat terlambat [...]. Saat itu, *si murid* menunjukkan pisau kupu-kupunya. Tapi ternyata *sang guru* tidak takut [...]. (Gatra 14/IV: 90).

Bandingkan dengan:

- (01a) [...] *murid itu* kepada polisi, ia melakukan [...] karena dimarahi *gurunya* akibat [...]. [...] *murid itu* [...]. Tapi ternyata *gurunya* tidak takut [...].

Kedefinitan dalam bl dapat dinyatakan melalui pemarkah-pemarkah definit (contoh 02 & 03), dan ketakdefinitan dapat dinyatakan melalui pemarkah takdefinit berupa penggolong (04).

- (02) Gadis kecil terbunuh setelah diperkosa. Diduga pelakunya adalah kakak angkatnya sendiri (G 12/IV: 79)
- (03) Maka, Selasa pagi pekan lalu, Xanana sudah menyiapkan diri. [...] Apakah Funu Litik ini nama samaran Xanana? Gembong Fretilin *itu* membantah (G 2/IV: 36).
- (04) Sepanjang Kamis & Jumat pekan silam, *sejumlah* daerah, misalnya [...], meradang (G 14/IV: 63)

Masalah yang kemudian muncul ialah bahwa kedua jenis pemarkah itu tidak selamanya hadir/tersurat. Dengan perkataan lain, NP definit maupun takdefinit dalam bl acapkali dipergunakan tanpa pemarkah, atau berpemarkah nol:

- (05) Kebingungan lelaki yang usianya mendekati 30 tahun itu bisa dimaklumi, sebab membuka \emptyset *bengkel baru* tidak gampang. Selain memerlukan \emptyset *modal*, ia juga harus mengurus *surat izin* \emptyset (G 12/IV: 56).

¹ Mengikuti Kaswanti Purwo (1989: 467) NP adalah singkatan dari *noun phrase* yang sudah menjadi istilah "beku". Selain untuk frase nominal, NP dipergunakan pula untuk nomina dan pronomina.

Dalam pemakaiannya pemarkah nol ini dapat menyertai NP yang takdefinit, definit, maupun generik. Dibandingkan dengan pemarkah-pemarkah blng atau bP yang cenderung maujud, pemarkah nol bl menarik untuk diteliti dalam hal pengidentifikasian definit/tidaknya NP-nya. Perbedaan ciri tersebut mengisyaratkan adanya sesuatu yang berbeda, yang pada gilirannya akan memunculkan kekhasan sistem kedefinitan dalam bl.

2. Penelitian Kedefinitan

Secara kategorial kedefinitan dapat ditangani secara formal (sintaktis-morfologis) maupun secara semantis-pragmatis (wacana) (Declerck, 1986: 25). Terlebih untuk pemarkah nol, tentunya tinjauan secara semantis-pragmatis wacana yang terutama dibutuhkan dalam penentuannya. Untuk itulah, data yang diteliti dalam tulisan ini sebagian besar berupa wacana, khususnya yang diambil dari majalah *Gatra* (disingkat G) dalam beberapa edisinya yang terbit antara Februari—April 1998. Sebagai penutur bl, penulis berkesempatan pula untuk menciptakan beberapa data yang keberterimaan dan kegramatikalannya sudah dicobakan kepada penutur lain.

Sejauh pengamatan penulis, penelitian-penelitian yang telah dilakukan tentang kedefinitan dalam bl baru sampai pada taraf pembedaan penggunaan dan perilaku setiap pemarkah (definit dan takdefinit). Purwo (1984) telah memaparkan dengan cukup jelas perihal pemarkah-pemarkah anafora (*-nya, itu, ini, tersebut, tadi* serta struktur dengan *yang*), dan pemarkah-pemarkah katafora (*begini, sebagai berikut, seperti di bawah ini*). Pemarkah (penanda) *-nya* secara khusus telah diteliti oleh Kridalaksana (1978) yang sampai pada kesimpulan bahwa dalam posisi apa pun *-nya* selalu memberikan sifat anaforis kepada unsur yang dibubuhinya. Adapun perbedaan antara *itu* dan *-nya* telah dipaparkan oleh Purwo (1978). Dikatakan bahwa jika referen sebuah NP bersifat tersurat (eksplisit), yang dipergunakan adalah *itu*; sedangkan jika referennya tersirat (implisit), yang cocok dipergunakan adalah *-nya*. Mengenai ke-

dua pemarkah tersebut, Dardjowidjojo (1983) secara lebih konseptual mengatakan bahwa dalam ujaran-ujaran yang tidak melibatkan presuposisi (dalam rangka penyebutan sebelumnya atau *prior mention*), *itu* dan *-nya* dapat dipergunakan, seperti contoh (06a) dan (06b); sedangkan ujaran yang melibatkan presuposisi hanya dapat mempergunakan *-nya* (lihat 07a):

- (06) [...], Paku Buwono pun bertekad mementaskan *Rama Tambak* di Solo, Yogyakarta, Semarang, dan Jakarta pada Maret mendatang (G 12/IV: 106).
- (06a) Belum jelas, apakah *pentas itu* dilakukan sebelum atau sesudah Sidang Umum MPR.
- (06b) [...], apakah *pentasnya* [...].
- (07) "Susah untuk menikmati rokok biasa kalau sudah kenal *cerutu*," ujarnya sambil tersenyum.
- (07a) "Nikmatnya tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. [...]. (G 12/IV: 84)
- (07b) "Nikmat *itu* tak bisa diungkapkan dengan [...].

Penelitian-penelitian di atas tampaknya baru menjawab satu masalah saja, yakni bahwa kedefinitan dalam bl secara formal ditandai oleh pemarkah-pemarkah, bukan oleh artikel. Dalam hal ini tersirat pula perbedaan perilaku antara artikel dalam bl dan artikel dalam bahasa seperti blng dan bP. Dalam pemakaian sehari-hari ternyata kedefinitan (dan ketakdefinitan) tidak selamanya dinyatakan melalui pemarkah-pemarkah yang formal atau maujud. Di dalam data ditemukan banyak NP dengan pemarkah nol.

Kenyataan di atas membimbing penulis untuk mengajukan pendapat bahwa penelitian tentang kedefinitan dalam bl akan lebih menyeluruh jika telah dilakukan pula penelitian perihal perilaku pemarkah nol. Di samping itu, penelitian tentang pemarkah nol diperkirakan dapat memperjelas perbedaan dalam sistem kedefinitan bl dibandingkan dengan bahasa-bahasa seperti blng dan bP.

Secara metodologis, keberadaan pemarkah nol bl tidak dapat dilepaskan dari korelasinya dengan pemarkah(-pemar-

kah) yang maujud. Yang dimaksud ialah bahwa keberterimaan dan/atau kegramatikalitasan NP dengan pemarkah nol ini akan diteliti melalui substitusinya dengan pemarkah maujud. Jika dapat disubstitusi, pemarkah nol ini bersifat manasuka, dan jika tidak dapat disubstitusi, pemarkah tersebut memang bersifat terlarang.

Perbedaan antara NP definit dan NP takdefinit sendiri sebenarnya ditentukan berdasarkan kontrak komunikatif (*communicative contract*) sebagai berikut (Givón, 1984: 399):

Indefinite: Speakers code a referential nominal as indefinite if they think that they are not entitled to assume that the hearer can - by whatever means - assign its unique referential identity.

'Penutur memperlakukan NP referensial sebagai takdefinit jika ia menganggap bahwa mitra bicarannya tidak dapat, dengan cara apa pun, menangkap identitas NP tersebut secara unik'.

Definite: Speakers code a referential nominal as definite if they think that they are entitled to assume that the hearer can - by whatever means - assign its unique reference.

'Penutur memperlakukan NP referensial sebagai definit jika ia menganggap bahwa mitra bicarannya dapat, dengan cara apa pun, menangkap identitas NP tersebut secara unik'.

Sesuai dengan konsep di atas, kedefinitan sebuah NP ditentukan oleh sudut pandang penutur (*speaker's assessment*) tentang dapat/tidaknya mitra bicarannya menangkap atau mengetahui identitas referen yang diujarkannya secara unik di dalam wacana (Chafe, 1976: 39). Prinsip tentang keteridentifikasi referen inilah yang mendasari analisis dalam tulisan ini, termasuk dalam analisis tentang pemarkah nol.

3. Sistem Kedefinitan Bahasa Indonesia

Ditilik dari sifat pemunculannya, di dalam bl ternyata ada pemarkah-pemarkah yang wajib hadir, ada yang terlarang hadir, dan ada pula yang manasuka.

3.1 Pemarkah wajib, terlarang, manasuka

Sebuah NP definit yang muncul dalam rangka penyebutan sebelumnya (*prior mention*) cenderung melibatkan pemarkah secara wajib. Pelepasan pemarkah wajib tersebut dapat membuat NP-nya takberterima, seperti tampak pada data di bawah ini.

- (08) Selain Jacob Pattipi, gubernur sekarang, ada nama Laksamana Pertama Freddy Numberi.

Alumnus Akabri 1971 $\left\{ \begin{array}{l} \text{ini} \\ \text{itu} \\ \emptyset \end{array} \right\}$

adalah [...] (G 12/IV: 69).

Dalam data ditemukan pengulangan NP tanpa pemarkah:

- (09) Sulfan tampak beringas memegang *obeng* dan *gunting* berlepotan darah. Seisi kantor bank itu pun geger. Polisi yang bertugas di dekat kantor bank mengamankan tersangka, menyita *obeng* \emptyset , *gunting* \emptyset , dan \emptyset *pisau dapur* (G 21/IV: 81).

Terlihat bahwa ketiga NP di atas tidak memiliki status yang sama: *obeng* dan *gunting* sudah disebutkan sebelumnya sehingga berstatus lama dan definit, sedangkan *pisau dapur* belum pernah disebutkan sebelumnya sehingga berstatus baru dan takdefinit. Jika dua NP pertama muncul tanpa pemarkah akan menimbulkan pengertian bahwa keduanya berstatus baru dan takdefinit. Dengan perkataan lain *obeng* dan *gunting* yang dimaksud bukanlah *obeng* dan *gunting* yang sudah disebutkan sebelumnya. Mengingat hal itu status kedua NP itu perlu dimunculkan dengan pemarkah definit wajib, dan NP ketiga dapat ditambahi penggolong takdefinit:

- (09a) Sulfan tampak beringas memegang *obeng* dan *gunting* berlepotan darah. [...]. Polisi yang [...] mengamankan tersangka, menyita *obeng itu*, *gunting itu*, dan (*sebuah*) *pisau dapur*.

Perlu dicermati bahwa penyebutan sebelumnya tidak hanya bermakna bahwa antesedennya berada pada kalimat(-ka-

limat) sebelumnya. Anteseden itu dapat saja berada di luar wacana, meskipun tetap dalam konteks. Anteseden pada data (10) di bawah ini berada dalam konteks pengetahuan bersama. Dengan demikian, semua NP-nya sudah teridentifikasi sehingga berstatus definit dan tidak dapat diikuti pemarkah:

- (10) Sebagian besar rekomendasi IMF itu – seperti *penghapusan kartel dan monopoli, pencabutan pajak dan konsesi kredit untuk mobil nasional Timor dan proyek pesawat terbang Industri Pesawat Terbang Nusantara, deregulasi dan pelepasan kontrol pasar domestik, serta penghapusan batasan untuk investasi domestik dan asing* – mestinya memberikan dampak yang menyenangkan (G 11/IV: 95).

Selain pemarkah *itu* (yang lain adalah *ini* dan *tersebut*) pada (10) di atas, pemarkah *-nya* yang melekat pada NP dan yang berhubungan secara presuposisional dengan antesedennya juga wajib hadir. Pemarkah definit *-nya* dalam contoh di bawah ini tidak dapat dilesapkan.

- (11) [...], warga di sana dihebohkan oleh *seekor kukang* milik [...]. Banyak warga tak mengenal jenis binatang primata itu. Maklum

mendengar nama $\left\{ \begin{array}{l} \text{nya} \\ * \emptyset \\ *itulini \end{array} \right\}$ pun
baru kali ini, apalagi melihat
bentuk $\left\{ \begin{array}{l} \text{nya} \\ * \emptyset \\ *itulini \end{array} \right\}$ (G 5/IV: 111).

Jika NP presuposisional tersebut berurutan, pemarkah *-nya* diletakkan pada NP yang terakhir:

- (12) Di gurun pasir Mongolia terdapat tumbuhan *sea buckthorn*, sejenis tanaman perdu yang selama berabad-abad dijadikan sebagai minuman tradisional keluarga Mongolia. Pada *akar, batang, daun, buah*, dan *bijinya* mengandung banyak zat-zat hayati aktif yang bermanfaat untuk kesehatan (G 14/IV: 10).

NP *nama* dan *bentuk* pada (11) merupakan presuposisi dari *seekor kukang*; sedangkan *akar, batang, daun*, dan *biji* pada (12) merupakan presuposisi dari *tumbuhan sea buckthorn*. Semua NP itu berstatus unik sehingga definit. Givón (1984: 400) menyebut presuposisi itu sebagai *parts os whole* atau bagian-bagian yang wajib ada pada sebuah benda.

NP terdefinit, karena memuat informasi baru, dan/atau NP yang generik cenderung tidak dapat diikuti pemarkah. Sifat terlarang pemarkah tersebut akan membuat status NP-nya bergeser menjadi definit jika disertai pemarkah, seperti yang terlihat di bawah ini.

- (12) Tidak peduli dengan liukan orang-orang sekitar yang mengenalinya, Hayono bersama isterinya asyik mengadakan-

aduk $\left\{ \begin{array}{l} \emptyset \text{ pakaian obral} \\ \text{pakaian obral itu} \\ \text{pakaian obral (*nya)} \end{array} \right\}$ (terdefinit),
(definit),
(definit-posesif)

*Ber-

buru $\left\{ \begin{array}{l} \text{barang obralan} \\ \text{barang obralan (*itu)} \\ \text{barang obralan (*nya)} \end{array} \right\}$ (generik),
(definit),
(definit-posesif)

sudah menjadi kebiasaan saya sejak masih sekolah di Inggris (G 16/IV: 104).

NP definit tertentu ada pula yang tidak dapat diikuti pemarkah, misalnya *polisi* dan *warga* di bawah ini.

- (14) [...], 50-an warga dengan membawa pentungan dan senjata tajam berunjuk rasa di kediaman Jalil. Mereka meminta agar Jalil tidak menutup-nutupi kasus kematian Adek. Untunglah,

polisi $\left\{ \begin{array}{l} \emptyset \\ *itu \\ *-nya \end{array} \right\}$ segera mengamankan
warga $\left\{ \begin{array}{l} \emptyset \\ *itu \\ *nya. \end{array} \right\}$

Pemarkah *itu* di atas tidak dapat disertakan karena kata *polisi* dan *warga* tidak hadir dalam rangka penyebutan sebelumnya (karena memang belum pernah disebut sebelumnya). Meskipun demikian, ke-

dua kata itu tidak pula berstatus takdefinit. Berdasarkan konteks situasinya, *polisi* yang dimaksud adalah polisi tertentu yang memang bertugas di tempat kejadian, dan *warga* yang dimaksud adalah mereka yang berada di tempat kejadian. Keteridentifikasi keduanya dalam kontekslah yang membuatnya berstatus definit.

NP yang berstatus generik (contoh 15), terlebih-lebih yang dipergunakan di dalam kalimat yang generik pula (16), juga cenderung tidak diikuti pemarkah:

- (15) Tapi menurut Dwi Koendoro, [...], *komik* tak sekadar menghibur, melainkan juga harus punya misi (G 14/IV: 98).
- (16) Hati-hati! *Uang* Ø bisa jadi setan. Ingat pemeo beken: *Uang* Ø tak kenal saudara, apalagi kawan (G 11/IV: 110).

Komik pada (15) ditentukan sebagai generik karena yang dimaksud adalah komik pada umumnya; demikian pula dengan *uang* pada (16) mengingat yang dimaksud adalah segala alat pembayaran yang dinamakan uang. Keterlarangan penyertaan pemarkah (kecuali yang non-demonstratif) di atas tentunya akan membuat NP-nya tidak lagi generik jika dimunculkan pemarkah.

- (15a) Tapi menurut Dwi Koendoro, [...], *komiknya* (takgenerik-pose-sif) tak sekadar menghibur, melainkan juga (harus) punya misi.
- (16a) *Uang(?nya)* (takgenerik-pose-sif) bisa jadi setan.

Pada NP generik di atas sebenarnya dapat pula ditambahkan pemarkah, terutama yang berfungsi sebagai pewatas subjek (Moeliono, 1988: 183). Dalam hal ini pewatas subjek (bukan pronomina demonstratif), bersifat manasuka:

- (16b) *Uang (itu)* bisa jadi setan.
- (17) "Tempat kos saya di Yogya (*itu*) sempit," kata pelukis kelahiran Wates, Yogyakarta, itu (G 22/IV: 106).

Di samping pewatas *itu* di atas dapat dilepas, terlihat pula bahwa kegenerikan

kata *uang* pada (16) mensyaratkan predikat yang generik pula, yakni *jadi setan*. Jika *uang* dipakai secara takgenerik, predikatnya ternyata cenderung takgenerik pula:

- (16c) *Uang itu* (takgenerik-demonstratif/ definit) menjerumuskan tetangga saya (takgenerik-pose-sif/definit) dalam hutang.

Pada kasus tertentu subjek takgenerik dapat juga diikuti predikat yang generik:

- (16d) *Anjing saya* (takgenerik-pose-sif) suka *roti* (generik).

Bandingkan dengan:

- (16e) *Anjing* (generik) suka tulang (generik).

3.2 Pemarkah nol

Ketiga kemungkinan pemunculan pemarkah di atas berhubungan dengan analisis tentang wajib/tidaknya pemarkah pada sebuah NP, baik yang mengandung informasi baru maupun lama.

Menyimak data yang terkumpul, yang juga menarik untuk dianalisis adalah data yang konstituen NP-nya memiliki pemarkah nol. Analisis semacam itu kiranya perlu dilakukan demi lebih lengkapnya pemaparan sistem kedefinitan dalam bl. Data yang NP-nya memiliki pemarkah nol ternyata banyak ditemukan. Berikut adalah hasil analisis data tentang definit/tidaknya NP yang memiliki pemarkah nol.

NP takdefinit dalam bl cenderung muncul dengan pemarkah nol:

- (18) Walaupun terjadi badai krisis moneter, I Gde Wiratha masih tetap bertahan membangun Ø *hotel berbintang* (G 14/IV: 78).

NP *hotel berbintang* di atas ditentukan sebagai takdefinit karena merupakan informasi baru (tidak mengacu pada anteseden apa pun). Hal itu dapat dibuktikan dengan berterimanya penyertaan penggolong takdefinit *sebuah* serta tak berterimanya penyertaan pemarkah definit *-nya* seperti berikut ini.

- (18a) [...], membangun (*sebuah*) hotel berbintang.
- (18b) [...], membangun hotel berbintang (**nya*).

Pada contoh di bawah ini, NP *polisi* yang berpemarkah nol, berstatus definit.

- (19) "[...]. Masak sih mereka berani bohong di depan Ø *polisi*," kata penyanyi bernama asli [...] itu kepada Andi Zulfikar Anwar dari Gatra (G 21/IV: 78).

Penentuan *polisi* sebagai definit didasarkan pada keteridentifikasi tugas *polisi* melalui pengetahuan bersama: polisi adalah petugas yang menyidik perkara. Jadi, *mereka* pada data di atas berada di depan polisi untuk disidik. Jika keteridentifikasi berupa pengetahuan bersama itu tidak dimiliki tentunya kata yang mengacu pada profesi semacam itu menjadi takdefinit sehingga dimungkinkan diberi penggolong, seperti:

- (20) Aciong yang dikenal sebagai (*seorang*) *tukang judi dan tukang tipu* itu agaknya kini memang cuma bisa menyesali perbuatannya (G 21/IV: 82).

NP takdefinit seperti pada (20), yang di dalam kalimat menempati fungsi predikat nominal, memang cenderung muncul dengan pemarkah nol. Adapun hal yang diacu oleh NP semacam itu adalah keanggotaan di dalam kelasnya (*membership in a class*) (lihat Mc Cune & Simin, 1983: 72). Contoh lain dengan predikat nominal takdefinit sehingga dapat didahului penggolong adalah:

- (21) Padahal, bekas dekan dan guru besar ekonomi di Universitas Indonesia (UI) itu sama sekali tak menyangka akan berkarier sebagai (*seorang*) *diplomat* (G 14/IV: 42).

NP dalam kalimat-kalimat perbandingan pun cenderung takdefinit dan muncul dengan pemarkah nol, seperti yang terlihat di bawah ini.

- (22) Sedangkan daun-daun yang kering, luruh menghampiri tanah, seolah (*sebuah*) *permadani*.

Dalam perbandingan semacam itu yang dapat terlibat hanyalah makna kelasnya (misal kelas *permadani*), bukan individu anggotanya. Pengacuan pada kelas itu-

lah yang memastikan ketakdefinitan NP-nya.

Penjelasan di atas tidak kemudian berarti bahwa NP yang berstatus baru senantiasa takdefinit. NP generik juga mengandung informasi baru dan juga cenderung muncul dengan pemarkah nol:

- (23) Anak muda pada umumnya menyukai Ø *musik* (G 14/IV: 95).
 (24) Peribahasa yang berbunyi "Ø *pena* lebih kuat daripada Ø *pedang*" tampaknya punya pengertian terbalik (G 14/IV: 91).

Selain itu, kehadiran penggolong tidak pula selamanya mengisyaratkan ketakdefinitan. Penggolong dapat pula mendahului NP yang generik, seperti terlihat berikut ini.

- (25) Komik itu mengisahkan seorang pengecut yang melihat (*seekor*) *kecoa* pun menjerit (G 14/IV: 98).

3.3 Pemarkah Nol dan Pemersempit Pilihan

Yang dimaksud dengan pemersempit pilihan adalah segala pewatas yang membuat NP-nya semakin teridentifikasi.

NP berupa frase termasuk dalam golongan ini sehingga cenderung berstatus definit.

- (26) Bila dipandang menurut *perspektif militer*, ada tiga hal pokok yang perlu diamati dari pertikaian Irak dan PBB - [...]. Pertama, *letak geostrategik* Irak dengan sumber kekayaan alam [...]. Kedua, *perbenturan kepentingan AS dan Irak* pada saat ini. Ketiga, *peranan tokoh Saddam Hussein* yang [...] (G 2/IV: 14).
 (27) "Seingat saya, inilah *banjir terparah* dalam 20 tahun terakhir," kata Anwar (G 14/IV: 60).

Pada data (26) terlihat bahwa pilihan akan referen *perspektif*, *letak*, *perbenturan*, dan *peranan* semakin dipersempit sehingga menjadikan frase yang memuatnya teridentifikasi dan definit. Adapun kedefinitan *banjir* pada (27) dipastikan oleh pewatas berupa superlatif *terparah* sehingga frase *banjir terparah* teridenti-

fikasi sebagai unik atau satu-satunya. Hal itu dapat dibuktikan dengan bergesernya NP tersebut menjadi takdefinit (sehingga dapat didahului penggolong) jika pewatasnya dihapuskan:

(27a) Ini adalah (*sebuah*) banjir yang sangat parah.

Pewatas lain yang mempersempit pilihan adalah *bahwa* + *klausa* dan struktur dengan *yang*:

(28) [...], Latief langsung menjadi pembicaraan, [...], melainkan kabar bahwa ia akan kawin dengan artis sinetron Desy Ratnasari (G 2/IV: 32).

(28) Alangkah baiknya para preman yang tertangkap ditampung, lalu ditantang untuk berbuat sesuatu yang positif (G 2/IV: 18).

NP *kabar* pada (28) dan *para preman* pada (29) semakin dipersempit sehingga konstituen *kabar bahwa* [...] dan *para preman yang tertangkap* teridentifikasi dan definit.

Meskipun demikian, pewatas-pewatas semacam itu ternyata tidak secara otomatis mendefinitkan NP-nya. NP takdefinit pada contoh (30) di bawah ini sehingga dapat didahului penggolong ketakdefinitan, meskipun sudah dihadirkan pewatas pemersempit pilihan seperti pada (30a), masih juga takdefinit.

(30) Hendri memang sudah lama mengimpikan (*seorang*) *momongan* (G 21/IV: 83).

(30a) [...] (*seorang*) *momongan* yang akan dapat mengusir kesepian di rumahnya.

Contoh di atas memperlihatkan bahwa struktur dengan *yang* terbukti tidak selamanya mendefinitkan NP antesedennya.

4. Kesimpulan

Analisis di muka memperlihatkan bahwa definit/tidaknya sebuah NP tidak ditentukan oleh pemarkahnya, melainkan oleh keteridentifikasi referennya secara unik dalam wacana. Sebuah NP senantiasa takdefinit jika belum dapat diidentifikasi dan definit jika sudah

dapat diidentifikasi sehingga tidak memunculkan pilihan lain.

Kehadiran pewatas memang semakin mempersempit pilihan dan semakin mengarah pada kedefinitan NP sehingga cenderung semakin definit. Meskipun demikian, analisis data membuktikan bahwa pewatas semacam itu tidak secara otomatis mendefinitkan NP yang diwatasinya. Seberapa pun panjangnya pewatas, jika sebuah NP belum juga dapat diidentifikasi secara unik, ia belum juga definit.

Yang menjadi ciri khas *bl* dan yang diperdalam dalam tulisan ini adalah pemarkah nol. Tidak seperti *blng* dan *bP*, misalnya, penggolong atau pemarkah tidak wajib hadir dalam *bl*. Dengan perkataan lain, NP *bl* sering muncul dengan pemarkah nol. Karena kekhasan itulah maka, untuk mengetahui definit/tidaknya sebuah NP, kita harus melakukan penelusuran sampai pada hakikat kedefinitan itu sendiri, yakni keteridentifikasi referen secara unik dalam wacana.

Tulisan ini dirasa masih mengandung banyak kekurangan, misalnya, karena belum turut ditelitinya perilaku pemarkah kataforis seperti *berikut ini*, *sebagai berikut*, *dengan demikian*. Meskipun diprakirakan sebagai belum tentu pula mendefinitkan NP antesedennya, penelitian mengenai hal tersebut tentunya akan dapat memperjelas dan melengkapi tulisan ini.

Daftar Pustaka

- , 1984, *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- , 1989, "Diatesis di dalam Bahasa Indonesia: Telaah Wacana", dalam *Serpih-Serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta: 345-429.
- Chafe, Wallace L., 1976, "Givenness, Contrastiveness, Definiteness, Subjects, Topics, and Point of View", dalam Li (ed.), *Subject and Topic*, Academic Press Inc., New York: 27-55.
- Dadjowidjojo, Soenjono, 1983, "Penggolong *-itu* dan *-nya*: Cara Berpikir

- Bangsa Indonesia", dalam *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*, Djambatan, Jakarta: 194-145.
- Declerck, Renaat, 1986, "Two Notes on The Theory of Definiteness.", dalam *J. Linguistics* 22: 25-39.
- Givon, Talmy, 1984, "Definiteness and Referentiality", dalam Greenberg (ed.), *Universality of Human Language*, vol. 4, Stanford University Press, California: 291-330.
- Kridalaksana, Harimurti, 19778, "-nya sebagai Penanda Anafora", dalam *Beberapa Masalah Linguistik Indonesia*, FS-UI, Jakarta: 47-59.
- McCune, Keith & Azhar M. Simin, 1983, "Anaphoric Markers in Indonesian Texts", dalam Amran Halim et al. (eds.), *Papers from The Third International Conference on Austronesian Linguistics*, vol. 4: *Thematic Variation*, Pacific Linguistics, C.77.
- Moeliono, Anton M. (peny. penyelia), 1988, *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Purwo, Bambang Kaswanti, 1978, "The Point-Line Dimension: a Way of Looking at Some Aspects of The Referential System in Indonesia", dalam J. P. Daly (ed.), *Summer Institute of Linguistics*, California: 54-61.
- Sudaryanto, 1985, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*, MLI Komesariat UGM, Yogyakarta.